

PENDIDIKAN INKLUSI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

¹Budi Utomo, ²Nurochman Assayidi, ³Ahmad Kamalul Fikri

¹MI Unggulan Masjid Besar Jabalul Khoir, ^{2,3}STAI Ki Ageng Pekalongan.

¹bungtomobudiutomo@gmail.com, ²nurochman.assayyidi@gmail.com,

³ahmadkamalulfikri@gmail.com

Abstract: The aim of this research is, firstly, to find out about inclusive education. Second, to find out about inclusive education from an Islamic perspective. Third, to find out about the implementation of inclusive education in Islamic education. This research used library research methods. Because this research included library research, in collecting data, the method used the documentation method, namely searching and extracting data from reading materials, such as journals, thesis related to the problem. After the data were collected, the author then clarified and divided it into several chapters and sub-chapters according to their nature, in order to make it easier to answer the problem formulation. Based on the research results, it can be concluded that inclusive education will not be successful without community support and participation. Children with special needs will want to go to regular schools or even segregated schools only if they are supported by their parents and the community. Stakeholders can support schools with support in the form of facilities, infrastructure, learning aids, costs, technical support, and providing employment opportunities for graduates who meet the requirements. In the Islamic view, it really emphasizes the importance of education without distinguishing between humans. The obligation to seek knowledge is not limited to certain groups or groups, but is mandatory for all followers of Islam, whether male, female, disabled or normal.

Keywords: inclusive education, Islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menerima berbagai karakter dan latar belakang peserta didik untuk belajar bersama dalam satu iklim pembelajaran. Secara sederhana, pendidikan inklusif sering dikaitkan dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.¹ Akan tetapi, Pendidikan inklusif lahir atas prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukkan untuk semua siswa, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, cultural, maupun bahasa.

Departemen Education Tasmania Australia merumuskan pengertian pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menerima siswa yang berbeda sebagai bagian utuh dari sekolah dan merasa memiliki sekolah, diberi jaminan untuk akses, berpartisipasi dan meraih prestasi pada seluruh bagian dari pendidikan yang dijalannya. ² Sebagai negara yang memiliki

¹ Lani Florian, ‘Special or Inclusive Education: Future Trends’, *British Journal of Special Education*, 35.4, 2008. 202 <<https://doi.org/10.1111/j.1467-8578.2008.00402.x>>.

² Christina Kraayenoord, ‘School and Classroom Practices in Inclusive Education in Australia’, *Childhood Education*, 83, 2007, <<https://doi.org/10.1080/00094056.2007.10522957>>.

cukup potensi dalam perkembangan pendidikan, Indonesia harus mampu menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Format pendidikan yang lebih baik sudah menjadi kewajiban bersama dalam usaha merealisasikannya.

Sistem pendidikan segregasi di Indonesia sudah berlangsung selama lebih dari satu abad.³ Sejak dimulainya pendidikan anak tunanetra pada tahun 1901 di Bandung. Konsep *special education* dan sistem pendidikan segregasi lebih melihat anak dari segi kecacatannya (labeling), yang digunakan sebagai dasar dalam memberikan layanan pendidikan. Oleh sebab itu, terjadi dikotomi antara pendidikan khusus dengan pendidikan regular. Pendidikan khusus dan pendidikan regular dianggap sebagai dua hal yang berbeda.

Permasalahan yang mendasar dalam dunia pendidikan di Indonesia yaitu aksestabilitasnya untuk mendapatkan haknya sebagai warga negara yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar.⁴ Ditengarai masih banyak anak usia sekolah yang belum dapat menempuh bangku sekolah. Belum lagi berbagai masalah yang sering mendera dunia pendidikan di Indonesia ini. Mulai dari sarana prasarana yang tidak layak, rendahnya kualitas SDM, sumber belajar yang terbatas, berbagai konflik yang mendera terkait keabsahan lahan sekolah dan akhir-akhir ini yang marak terjadi serta menjadi perhatian publik yaitu tawuran antarpelajar. Di antara permasalahan tersebut adalah realitas masih banyaknya peserta didik yang berkategori mempunyai keterbatasan fisik maupun mental.

Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang anak berkebutuhan dalam Pendidikan Islam diantaranya mengangkat masalah-masalah dalam hal kondisi siswa, pendidikan guru, metode pembelajaran, serta lingkungan sosial.⁵ Penelitian lainnya mengungkapkan tentang problematika ABK tunagrahita diantaranya adalah faktor kognitif, faktor kelelahan, dan faktor emosi siswa. Selain itu, dalam pengajaran pendidikan agama Islam di SLB tidak ada guru khusus, bahkan guru pengajarnya pun tidak mempunyai pengalaman di bidang guru SLB sehingga menimbulkan kebingungan dan permasalahan bagi guru di sekolah.⁶ Selanjutnya, secara berbeda, problem juga ditemui guru PAI dalam mengajar ABK autis, yakni problem

³ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, ‘Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam’, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5.1, 2018, 57–71 <<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408/>>.

⁴ Kharisul Wathoni, ‘Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam’, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2013) <<https://doi.org/10.21274/taulum.2013.1.1.99-109>>.

⁵ Almajidah, Problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan, *Masters thesis, IAIN Palangka Raya*, 2021.

⁶ Amalia Anisa. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung. Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2024.

materi, problem prilaku, problem keterapaian tujuan pembelajaran, problem konsentrasi dan problem motivasi.⁷

Selama ini pemerintah telah memberikan akses pendidikan bagi Anak berkebutuhan Khusus (ABK) dengan difasilitasi di sekolah-sekolah SLB. Akan tetapi, keberadaan lembaga tersebut selama ini tidak cukup memberikan fasilitas yang memadai bagi perkembangan ABK. Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2020 di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas diperkirakan mencapai 22,5 juta jiwa atau 5% dari total penduduk Indonesia.⁸ Meskipun demikian, sejumlah program dan layanan pendidikan belum efektif menjangkau semua penyandang disabilitas dalam mengatasi kesulitan mendapatkan hak akses dan pelayanan pendidikan.

Di lain sisi, pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang secara konsep, metode maupun sebagai spirit telah mengimplementasikan di madrasah, pesantren dan institusi pendidikan Islam lainnya, merupakan sebuah keniscayaan jika lembaga pendidikan Islam berusaha melakukan berbagai inovasi dan pembaharuan secara menyeluruh dalam rangka meningkatkan kualitasnya.

Hal ini sejalan dengan kritik yang dikemukakan oleh Rahman (1982) yang menyoroti kemunduran pendidikan Islam seraya memberikan solusi dengan menekankan pentingnya ide-ide pemikiran dengan kriteria-kriteria konkret bagi keberhasilan pendidikan Islam. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan inklusi selayaknya dipertimbangkan sebagai sebuah tawaran inovasi penyelenggaraan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut.

METODE PENELITIAN

Karena penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*Library Research*) maka dalam pengumpulan data, medote yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari dan menggali data dari bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan permasalahan.⁹ Setelah data terkumpul penulis kemudian mengklarifikasi dan membaginya ke dalam beberapa bab dan sub bab sesuai dengan sifatnya, guna mempermudah dalam menjawab perumusan masalah. Sumber utama penelitian ini adalah beberapa artikel jurnal serta referensi karya ilmiah lain; skripsi, tesis dan disertasi yang mengkaji tentang Pendidikan inklusi dalam Pendidikan Islam

⁷ Hayyan Ahmad Ulul Albab, Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis (Studi Kasus Di SMA Galuh Handayani Surabaya), AKADEMIKA, Volume 9, Nomor 2, Desember, 2015.

⁸ Nenden Ineu Herawati, ‘Pendidikan Inklusif’, *EduHumaiora : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2005, h. 1 <<http://joi.jlc.jst.go.jp/JST.Journalarchive/materia1994/44.24?from=CrossRef>>.

⁹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, UMS, 2002.

dimana di dalamnya mengkaji tentang pendidikan inklusi dalam perspektif Islam dan implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah *pertama* untuk mengetahui tentang pendidikan inklusi. *Kedua*, untuk mengetahui tentang pendidikan inklusi dalam perspektif Islam. *Ketiga*, untuk mengetahui tentang implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam.

Definisi tentang Pendidikan inklusi diambilkan dari beberapa referensi yang diambilkan dari buku, jurnal, dan Undang-Undang. Adapun penjelasan mengenai Pendidikan inklusi dalam perspektif Islam dijelaskan berdasarkan Al Qur'an dan Hadist dalam memandang Pendidikan inklusi secara mendalam, dan jurnal serta buku yang mengaitkan antara Pendidikan inklusi dalam pandangan Islam.

Selanjutnya, terkait dengan implementasi Pendidikan inklusi dalam Pendidikan Islam, pembahasan mengenai hal tersebut dikaitkan dengan pelaksanaan Pendidikan inklusi di instansi/sekolah Islam dimana diambilkan dari buku, artikel jurnal, skripsi dan tesis.

Pembahasan

Definisi Pendidikan Inklusi

Pertama, Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama-sama teman seusianya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di sekolah yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.¹⁰

Kedua, Daniel P. Hallahan mengemukakan pengertian pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.¹¹

¹⁰ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, ‘Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif’, *Departement Pendidikan Nasional*, 70, 2011, 1–36.

¹¹ Daniel P. Hallahan and others, ‘Exceptional Learners’, *Exceptional Learners Encyclopedia of Education*, 2020, 1–21 <<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.926>>.

Ketiga, Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mempersatukan layanan PLB dengan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan atau penempatan semua ALB di sekolah biasa. Dengan pendidikan inklusif semua anak luar biasa dapat bersekolah di sekolah terdekat dan sekolah yang menampung semua anak. Dalam konsep pendidikan luar biasa, pendidikan inklusif diartikan sebagai penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi siswa luar biasa atau berkelainan dalam makna dikaruniai keunggulan (*gifted and talented*) maupun berkelainan karena adanya hambatan fisik, sensorik, motorik, intelektual, emosi, dan/atau sosial.¹²

Keempat, Anak Kebutuhan Khusus (Inklusi) menurut Heward adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.¹³ Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak Inklusi memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Kelima, disampaikan oleh J. David Smith (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif sangat menekankan pada penilaian dari sudut kepemilikan anugrah yang sama dari setiap peserta didik, artinya setiap peserta didik mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan dengan persyaratan–persyaratan yang sama serta fasilitas–fasilitas pendidikan yang terpisah bersifat tidak sama atau seimbang. Inklusif dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara yang realistik dan inklusif dapat juga berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan dan interaksi sosial.

Keenam, Menurut Permen No.70 Tahun 2009 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹⁴

¹² Eni Mariani, ‘Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di SMP Negeri’, 70, 2018, 205–16.

¹³ Ratrie. Dinie nurkhafidzinDesiningrumrum, ‘Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus’, *Depdiknas*, 2007, 1–149.

¹⁴ Arriani Farah, ‘Panduan Pendidikan Inklusif’, *Plt. Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022, 1–50 <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>>.

Ketujuh, sedangkan Pengertian pendidikan inklusif yang dirumuskan dalam seminar AGRA dan disetujui oleh 55 negara (terutama dari selatan) yaitu: Pengertian pendidikan inklusif lebih luas dari pada pendidikan formal karena mencakup pendidikan dirumah, masyarakat, sistem non formal dan informal.

- a) Mengakui bahwa semua anak dapat belajar
- b) Memungkinkan struktur, sistem, dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak
- c) Mengakui dan menghargai berbagai perbedaan pada diri anak meliputi usia, jenis kelamin, etika, bahasa, kecacatan, status HIV /AIDS.
- d) Merupakan proses dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Pendidikan Inklusi menjamin tersedianya akses pendidikan bagi mereka yang mengalami kebutuhan khusus.
- b. Mengintegrasikan pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan normal dalam sebuah institusi yang sama, artinya mereka tidak lagi harus belajar di tempat, guru, sumber belajar, fasilitas belajar yang berbeda.

Adapun tujuan utama dari pendidikan inklusi adalah untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari perbedaan mereka, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas¹⁵. Secara spesifik, tujuan utama Pendidikan inklusi adalah

1. **Kesetaraan Akses Pendidikan:** Tujuan ini memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Ini bertujuan untuk menghapus hambatan yang menghalangi partisipasi penuh mereka dalam lingkungan sekolah reguler.
2. **Pengembangan Potensi Maksimal:** Pendidikan inklusi berusaha untuk mengembangkan potensi maksimal setiap siswa. Dengan menyediakan dukungan dan adaptasi yang diperlukan, siswa dengan berbagai kebutuhan dapat mencapai keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi yang optimal.
3. **Penerimaan dan Penghargaan Keragaman:** Pendidikan inklusi mempromosikan penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman di lingkungan sekolah. Siswa belajar

¹⁵ I.P. Darma & Binahayati, B, Pelaksanaan sekolah inklusi di indonesia. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 2015.

untuk menghargai dan menghormati perbedaan antar individu, yang pada gilirannya mengembangkan sikap inklusif dan toleransi di dalam komunitas.

4. **Pengembangan Keterampilan Sosial:** Berada dalam lingkungan inklusif membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti empati, kerjasama, dan komunikasi. Interaksi dengan teman sebaya yang beragam memperkaya pengalaman sosial mereka.
5. **Persiapan untuk Kehidupan di Masyarakat:** Pendidikan inklusi mempersiapkan siswa untuk hidup di masyarakat yang beragam. Dengan belajar dalam lingkungan yang mencerminkan keberagaman masyarakat, siswa lebih siap untuk menghadapi dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.
6. **Peningkatan Kualitas Pengajaran:** Dengan mengadopsi strategi dan metode pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa, pendidikan inklusi mendorong peningkatan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Guru menjadi lebih terampil dalam mengelola kelas yang heterogen dan merancang pelajaran yang inklusif.

Pendidikan Inklusi dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan tanpa membedakan manusia. Kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas hanya bagi sebagian atau golongan tertentu saja akan tetapi wajib bagi seluruh penganut Islam baik laki-laki, perempuan, cacat ataupun normal. Pandangan Islam tersebut sesuai dengan QS Al-Hujurāt ayat 13 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا هَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذِكْرٍ وَأَنْتُمْ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارُفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْقَاصُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ حَسِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat: 13)¹⁶

Pendidikan adalah sebagai kewajiban/hak bagi semua orang. Dalam ajaran Islam, menuntut Ilmu atau pendidikan bagi setiap penganut agama Islam adalah wajib hukumnya.

¹⁶ Al karim dan Terjemah Alquran, ‘Alquran Pdf Terjemahan’, *Al-Qur'an Terjemahan*, 2023, 1–1100.

Sumber Islam baik Al-Qur'an maupun Hadis banyak memuat betapa pentingnya menuntut ilmu sehingga harus diwajibkan. Ayat yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca yakni surat al-'Alaq ayat 1-5.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **Q.S Al-'Alaq: 1-5**¹⁷

Manusia diperintahkan belajar secara terus menerus sepanjang hidupnya untuk membangun peradabannya. Selain itu, manusia telah ditetapkan Tuhan sebagai khalifah dan pengelola bumi, memanfaatkan semua yang ada untuk kemajuan dan kesejahteraan hidupnya dalam rangka memenuhi tujuan yang satu, yaitu mengabdi kepada pencipta-Nya.¹⁸ Allah berfirman yaitu:

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."
(QS Az-Zāriyat: 56).¹⁹

Pendidikan inklusif menanamkan nilai pendidikan sosial terhadap peserta didik baik anak berkebutuhan khusus maupun anak non berkebutuhan khusus sejak dini, sehingga dalam pendidikan inklusif antara anak satu dengan yang lain saling menghargai perbedaan dan menghilangkan sikap diskriminatif. Allah tidak melihat bentuk (fisik) seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya.

Pelaksanaan pendidikan inklusif akan mampu mendorong terjadinya perubahan sikap lebih positif dari peserta didik terhadap adanya perbedaan melalui pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dan pada akhirnya akan mampu membentuk sebuah kelompok masyarakat yang tidak diskriminatif dan bahkan menjadi akomodatif terhadap semua orang.

Istilah inklusi, disabel maupun difabel, mempunyai konotasi makna yang mengandung kemiripan. Jika inklusi diusung sebagai gerakan, maka difabel maupun disabel merujuk kepada obyek gerakan itu. Masing-masing istilah itu merujuk kepada ketidak sempurnaan manusia atau dalam konteks pendidikan peserta didik baik yang bersifat fisik maupun psikis. Selanjutnya, ketiga istilah itu dewasa ini dipergunakan untuk upaya-upaya pemberdayaan dan penekanan akan terbukanya dan tersedianya akses pendidikan dan pengajaran bagi anak yang mengalami "ketidak sempurnaan" tersebut.

¹⁷ Alquran.

¹⁸ Zakiyah drajat, 'Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hsdist Siswa Di MTs Mathla'ul Anwar Gunung Baru Way Kanan', July, 2016, 1–23.

¹⁹ Alquran.

Disadari maupun tidak bahwa realitas keberadaan kaum difabel cenderung kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Yang dalam perkembangan berikutnya berujung pada kurangnya intensitas pembahasan. Kalaupun ada hanya pembahasan yang dilakukan secara sepintas. Setidaknya hal ini dibuktikan dengan adanya seorang ahli sejarah dari Iraq yaitu Ibn Qutaibah al-Dainawuri yang mengarang kitab al-Ma’arif, yang dibahas di dalamnya tentang nama beberapa sahabat Nabi Muhammad Saw. yang mengalami berbagai difabilitas antara lain tuna rungu, tuna netra dan cacat fisik lainnya.²⁰

Sebenarnya mereka relatif mendapatkan hak-hak sebagai individu untuk berperang dalam berbagai bidang, baik keilmuan, sosial maupun politik. Artinya difabilitas yang mereka sandang tidak kemudian mengurangi bahkan menghilangkan, hal ini setidaknya karena kultur dan struktur sosial-politik Arab dan Islam pada masa klasik lebih mengedepankan privillage dan perbedaan dalam kedudukan dan peran sosial politik dari sisi genealogi, suku, ras dan bukan pada aspek perbedaan disabilitas yang bersifat fisik. Di samping itu bahwa realitas adanya unsur nepotisme juga merupakan faktor yang cukup signifikan.

Menurut Waryono (2013) ada dua kemungkinan, mengapa persoalan difabel tenggelam dalam limbo sejarah dan menjadi wilayah *alla muffakar fih* (hal yang tak terpikirkan), yaitu: *Pertama*, Islam memandang netral mengenai persoalan difabel ini. Islam memandang bahwa kondisi difabel bukan anugerah, apalagi kutukan Tuhan. Lebih dari itu, Islam lebih menekankan pengembangan karakter dan amal saleh daripada melihat persoalan fisik seseorang. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti QS. 49: 11-13, 16: 97, 17: 36 dan 4: 124 serta Hadis, seperti HR. Abu Hurayrah yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan jasad kalian, tetapi Dia lebih melihat hati kalian". Dalam redaksi yang lain berdasarkan HR. Tabrani, Nabi bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa atau bentuk, kedudukan, dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian". Serta hadis yang berbunyi: Sesungguhnya hamba yang paling dicintai Allah adalah orang yang mencintai kebaikan sekaligus senang mengerjakannya.

Kedua, ada yang menyatakan bahwa minimnya kajian mengenai difabel dalam khazanah pemikiran Islam klasik adalah karena minimnya pemikir Islam klasik dari kalangan difabel. Sejarah belum pernah mencatat adanya pemikir besar Islam, baik dalam bidang Akidah, Tasawuf, Filsafat, Fiqih, Tafsir, maupun hadis yang berasal dari kalangan difabel. Meskipun di era modern kita menjumpai Thoha Husain (mantan Menteri Pendidikan Mesir dan seorang

²⁰ Ibn Qutaibah Dainawuri, ‘KAJIAN TEORI A . Deskripsi Teori’, Iii.2 (2015), 109–22.

sejarawan dan Mahmud Ayoub (Guru Besar di Temple University Amerika dalam bidang Tafsir dan Comparatif Religion). Hal ini mirip seperti kajian mengenai perempuan. Agak sulit menemukan atau malah tidak ada pemikir dan penulis pemikiran Islam dari kalangan perempuan. Selama berabad-abad, dunia pemikiran Islam didominasi oleh kaum laki-laki “normal” (non-difabel).

Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam

Peran serta orang tua, masyarakat, dan stake holders dalam implementasi pendidikan inklusif hendaknya terus ditumbuh kembangkan dengan baik. Orang tua, masyarakat, dan stake holders sebaiknya didorong untuk bersama pihak sekolah terlibat dalam layanan pendidikan inklusif ini. Pemerintah sebaiknya menghindarkan penetapan kebijakan yang dikotomis dengan filosofi implementasi pendidikan inklusif, baik yang menyangkut kebijakan administratif maupun substantif.

Kebijakan administratif misalnya tentang peraturan-peraturan penerimaan siswa baru, bantuan biaya pendidikan, sarana prasarana, tenaga kependidikan, dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat substantif misalnya sistem evaluasi, kebijakan kenaikan kelas, dan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar sebaiknya dikembalikan pada esensi pendidikan, yaitu bahwa mendidik adalah menemukan potensi paling esensi dari masing-masing siswa. Agar potensi tersebut dapat dikembangkan oleh guru sebagai seorang fasilitator yang mengantarkannya dengan penuh kasih sayang. Bila hal ini dilakukan berarti kita telah mengupayakan untuk mengembalikan budaya masyarakat yang sangat peduli terhadap pendidikan, yang dewasa ini sangat dirasakan sudah mulai memudar, dan kurang peduli. Hal ini disebabkan karena adanya pandangan dikotomis bahwa pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah, dan partisipasi senantiasa dikaitkan dengan dukungan uang.

Pendidikan inklusif tidak akan dapat berhasil tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, anak berkebutuhan khusus akan mau bersekolah di sekolah regular atau di sekolah segregasi sekalipun hanya apa bila di dukung oleh orang tua dan masyarakat. Stake holders dapat mendukung sekolah dengan dukungan berupa sarana, prasarana, alat bantu belajar, biaya, dukungan teknis, dan penyediaan lapangan kerja bagi lulusan yang memenuhi syarat (Wasliman, 2009).

Dengan demikian, perlu digali lebih lanjut berbagai upaya yang mempertemukan antara pendidikan inklusi di satu sisi dan pendidikan Islam di sisi lain. Oleh karena itu, dalam hal ini ditengahkan beberapa hal yang melandasi adanya relevansi dan titik singgung antara pendidikan Inklusi dan pendidikan Islam, antara lain:

Pertama, adanya beberapa landasan normatif baik dari ayat al-Quran maupun Hadis yang dapat dijadikan referensi penyelenggaran pendidikan Inklusi antara lain:

1. Manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif) dan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah adalah ketaqwannya (QS. Al-Hujurat: 13).
2. Allah pernah menegur Nabi Muhammad SAW karena beliau bermuka masam dan berpaling dari orang buta (QS. Abasa: 1-16).
3. Allah tidak melihat bentuk (fisik) seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya (Husayn, 2001).
4. Tidak ada keutamaan antara satu manusia dengan manusia yang lain.²¹

Kedua, antara pendidikan Inklusif dan Pendidikan Islam terdapat bangunan filosofis yang mempertautkan antara keduanya, antara lain:

1. Pendidikan sebagai kewajiban/hak.

Dalam perspektif Islam pendidikan merupakan kewajiban prasyarat, baik untuk memahami kewajiban Islam yang lain maupun untuk membangun kebudayaan/peradaban, sementara dalam perspektif inklusi pendidikan merupakan hak asasi manusia.

Pernyataan pendidikan sebagai hak atau kewajiban bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan karena perbedaan hanya terletak pada sudut pandang terhadap substansi yang sama: “pendidikan sebagai hak” lebih antroposentris dan “pendidikan sebagai kewajiban” lebih teosentris.

2. Prinsip pendidikan untuk semua.

Titik singgung kedua ini merupakan implikasi dari titik singgung pertama. Pendidikan inklusi, seperti telah dijelaskan, merupakan implikasi dari prinsip “pendidikan sebagai hak asasi manusia” yang penerjemahannya dalam kebijakan global 1990 menjadi “pendidikan untuk semua”, sementara pendidikan Islam secara historis di masa peradaban klasik telah memfasilitasi lingkungan yang kondusif bagi „pendidikan untuk semua“ melalui pembentukan tradisi melek huruf.

3. Prinsip non-segregasi.

Titik singgung ketiga ini merupakan implikasi lain dari titik singgung pertama. Dengan memandang pendidikan sebagai kewajiban/hak asasi manusia, maka setiap manusia tidak boleh termarjinalisasikan dan tersisih dalam memperoleh layanan pendidikan.

²¹ Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* (kairo, 2005).

4. Perspektif holistik dalam memandang peserta didik.

Baik pendidikan Islam maupun pendidikan inklusi berupaya menumbuh-kembangkan kepribadian manusia dengan mengakui segenap daya dan potensi yang dimiliki peserta didik. yang memiliki orientasi pada kesejahteraan moril sekaligus spiritual demi mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat sekaligus.²²

5. Cara memandang hambatan yang lebih berorientasi pada faktor eksternal.

Titik singgung kelima ini implikasi dari titik singgung keempat dan pertama. Karena segenap daya dan potensi peserta didik wajib/berhak ditumbuhkembangkan, maka faktor eksternal (lingkungan sekolah) harus memainkan peran sentral dalam transformasi hambatan-hambatan peserta didik. Hambatan belajar tidak lagi terletak pada diri peserta didik.²³

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan materi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah pendidikan menjamin tersedianya akses pendidikan bagi mereka yang mengalami kebutuhan khusus, mengintegrasikan pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan normal dalam sebuah institusi yang sama, artinya mereka tidak lagi harus belajar di tempat, guru, sumber belajar, fasilitas belajar yang berbeda. Pendidikan inklusi pada praktiknya memiliki tiga landasan yaitu landasan filosofis, landasan yuridis dan landasan empiris yang mendukung terlaksananya pendidikan inklusif tersebut.

Implementasi pendidikan inklusi dalam pendidikan Islam adalah upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan merata bagi semua siswa. Dengan berpegang pada nilai-nilai Islam yang menghargai kesetaraan dan keadilan, serta melakukan adaptasi kurikulum, pelatihan guru, dan melibatkan komunitas, pendidikan inklusi dapat diwujudkan secara efektif. Tantangan yang ada dapat diatasi dengan kerjasama berbagai pihak dan pemanfaatan teknologi yang inovatif. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Dengan

²² Ahmad Soleh, ‘濟無 No Title No Title No Title’, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4 (2017), 5–24.

²³ Moch Fadhli Zhafir Maftuh, ‘Pendidikan Agama Islam Dalm Setting Pendidikan Inklusi’, *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 1705045066, 2017, 1–111.

adanya pendidikan inklusif akan mengurangi diskriminasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan membantu mengembangkan pola pikir masyarakat agar lebih terbuka.

Dalam pandangan Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan tanpa membedakan manusia. Kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas hanya bagi sebagian atau golongan tertentu saja akan tetapi wajib bagi seluruh penganut Islam baik laki-laki, perempuan, cacat ataupun normal. Pendidikan inklusif tidak akan dapat berhasil tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat. Anak berkebutuhan khusus akan mau bersekolah di sekolah regular atau di sekolah segregasi sekalipun hanya apa bila di dukung oleh orang tua dan masyarakat. Stake holders dapat mendukung sekolah dengan dukungan berupa sarana, prasarana, alat bantu belajar, biaya, dukungan teknis, dan penyediaan lapangan kerja bagi lulusan yang memenuhi syarat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ibn Hambal. (2005). *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*.
- Al karim dan Terjemah Alquran, ‘Alquran Pdf Terjemahan’, *Al-Qur'an Terjemahan*. (2023). 1–1100.
- Albab, H.A.U. (2015). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis (Studi Kasus Di SMA Galuh Handayani Surabaya). *AKADEMIKA, Volume 9, Nomor 2, Desember*.
- Almajidah. (2021). *Problematika pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB se Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan*. Masters thesis: IAIN Palangka Raya.
- Anisa, A. (2024). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung*. Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Baharun & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5.1, 2018, 57–71
<http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408/>.
- Dainawuri, I.Q. (2015). ‘KAJIAN TEORIA . Deskripsi Teori’, Iii.2 (2015), 109–22.
- Darma, I.P. & Binahayati, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2),
- Desiningrum, D.R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2011). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Insklusif. *Departement Pendidikan Nasional*, 70, 2011, 1–36.

- Drajat, Z. (2016). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hsdist Siswa Di MTs Mathla'ul Anwar Gunung Baru Way Kanan', July, 2016, 1–23.
- Farah, A. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif, <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>>.
- Florian, L. (2008). Special or Inclusive Education: Future Trends. *British Journal of Special Education*, 35.4, 202 <<https://doi.org/10.1111/j.1467-8578.2008.00402.x>>.
- Hallahan, D.P., Pullen, P.C., Kauffman, J.M., and Badar, J. (2020). Exceptional Learner. *Oxford Research Encyclopedia, Education*
- Herawati, N.I. (2005). Pendidikan Inklusif. *EduHumaiora : Jurnal Pendidikan Dasar, h. I* <<http://joi.jlc.jst.go.jp/JST.Journalarchive/materia1994/44.24?from=CrossRef>>.
- Kraayenoord, C. (2007). School and Classroom Practices in Inclusive Education in Australia. *Childhood Education*, 83, <<https://doi.org/10.1080/00094056.2007.10522957>>.
- Maftuh, M.F.Z. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi', *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 1705045066, 2017, 1–111.
- Mariani, E. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi Di SMP Negeri. 70, 2018, 205–16.
- Soleh, A. (2017). ‘*濟無 No Title No Title No Title*’, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4.4.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, UMS*
- Wathoni, K. (2013). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2013) <<https://doi.org/10.21274/taulum.2013.1.1.99-109>>.